

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK
ETNOSAINS**

***APPLICATION OF CONTEXTUAL LEARNING MODEL
ASSISTED BY ETHNOSCIENCE COMIC***

Septina Rosa Lina, Eko Risdianto, Rosane Medriati

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Bengkulu
3837, Indonesia

*e-mail: septinarosalina3@gmail.com

Disubmit: 30 Juni 2022, Direvisi: 29 Maret 2023, Diterima: 03 Juni 2023

Abstrak. Rendahnya nilai fisika yang di peroleh oleh peserta didik menjadi alasan utama dilakukan penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Pembelajaran Komik Etnosains. Penelitian akan mendeskripsikan: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik di SMAN 6 Bengkulu Selatan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media komik etnosains dibandingkan model *discovery learning*; (2) seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media komik etnosains dibandingkan dengan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, penelitian kuantitatif dilakukan melalui metode quasi eksperimen menggunakan *nonequivalent control group design*. Dalam pengambilan sampel teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 61 peserta didik. Instrumen penelitian menggunakan soal *pretest* dan *posttest* soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dibandingkan kelas kontrol yang di belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Kata Kunci: *Kontekstual, Komik Etnosains, Discovery Learning.*

Abstract. The low value of physics obtained by students is the main reason for conducting research on the Application of the Contextual Learning Model Assisted by Ethnoscience Comic Learning Media. The research will describe: (1) whether there are differences in the learning outcomes of students at SMAN 6 Bengkulu Selatan by applying the contextual learning model assisted by ethnoscience comic media compared to the discovery learning model; (2) how much influence the contextual learning model assisted by ethnoscience comic media compared to the discovery learning model has on student learning outcomes. In this study, quantitative research was conducted through a quasi-experimental method using a nonequivalent control group design. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 61 students. The research instrument used pre-test and post-test multiple choice questions of 20 questions. The results of this study indicate that there are differences in the learning outcomes of students in the experimental class who learn using contextual learning models compared to the control class who learn using discovery learning models.

Keywords: *Contextual, Ethnoscience Comics, Discovery Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Jika proses pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan dianggap berhasil. Fisika adalah bidang yang mempelajari benda dan peristiwa alam dengan menggunakan prosedur standar atau proses ilmiah (Pratama & Istiyono, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan di SMAN 6 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa keinginan yang rendah untuk belajar fisika, yang mengakibatkan nilai fisika yang rendah. Ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kurangnya media yang digunakan dalam pembelajaran fisika. Guru hanya menggunakan media interaktif PowerPoint, sedangkan media cetak, seperti buku dan LKS, digunakan. Media cetak dianggap kurang menarik dan membosankan oleh peserta didik, sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar fisika. Akibatnya, hasil belajar yang diterima peserta didik sangat berpengaruh. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa nilai ulangan rata-rata mereka sebesar 57.

Permasalahan ini sebenarnya merupakan permasalahan lama yang seharusnya tidak bisa dilumrahkan begitu saja karena pelajaran fisika merupakan salah satu pelajaran yang penting. Untuk mengatasi masalah ini, seorang guru dapat melakukan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pemilihan model dan alat pembelajaran yang tepat dan menarik untuk memotivasi peserta didik dalam belajar fisika. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran fisika, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang materinya dikaitkan dengan kehidupan nyata. Mendorong peserta didik untuk menghubungkan informasi yang diterima dengan kehidupan sehari-hari (Erik Santoso, 2017). Oleh karena itu, diharapkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih bermakna (Afriani, 2018). Artinya peserta didik akan lebih lama mengingat materi pembelajaran. Hal ini dapat membantu peserta didik memecahkan soal dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran kontekstual menurut Sa'ud (2014) ada empat. Pertama, undangan dimana Peserta didik didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal mereka tentang konsep yang sedang dibahas. Kedua, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan melaksanakan rencana guru. Peserta didik kemudian memberikan penjelasan dan solusi untuk masalah, dan akhirnya mengambil tindakan. Peserta didik membuat keputusan berdasarkan informasi dan memiliki keterampilan pemecahan masalah.

Pemilihan model pembelajaran kontekstual ini melalui pertimbangan bahwa banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kontekstual seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (2014), bahwa: (1) Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas berpikir peserta didik secara fisik dan mental, (2) Pembelajaran kontekstual bisa mengakibatkan peserta didik belajar bukan dengan cara menghafal, melainkan proses pengalaman pada kehidupan nyata, (3) Kelas kontekstual

bukan tempat untuk mempelajari informasi, tetapi tempat untuk menguji hasil pengetahuan yang diperoleh di lapangan, dan (4) peserta didik mengonstruksikan sendiri materi pembelajaran (Setiawan & Sudana, 2019). Sehingga model pembelajaran ini dirasa tepat untuk mengajarkan materi gelombang bunyi kelas XI SMA.

Pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pemilihan kedua model pembelajaran ini karena kedua pendekatan pembelajaran sama-sama mengedepankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prasetyawan, 2018). Upaya menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif (Rahmayani, 2019). Hal ini dilakukan oleh Cintia et al. (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mengarahkan peserta didik untuk menggunakan proses pencarian sendiri untuk menemukan apa yang ingin diketahui, setelah itu peserta didik mengorganisasikan (secara konstruktif) atau mengkonstruksi bentuk akhir dari apa yang mereka ketahui dan pahami. Menurut Darmad (2017), Sugiyanto (2020) menyebutkan beberapa langkah yang dilakukan guru sebelum menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) menetapkan tujuan pembelajaran; (2) mengidentifikasi karakteristik peserta didik; (3) menentukan subjek; (4) menentukan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik secara mandiri; (5) Mengembangkan materi dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dll.; (6) mengurutkan topik pelajaran dari yang sederhana ke yang kompleks, konkret ke abstrak dan aktif, ikonik ke simbolik; dan (7) mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Namun pembelajaran dengan model *discovery learning* memiliki beberapa kelemahan, seperti dikemukakan Westwood dalam Khasinah (2021).

1. Model pembelajaran ini memakan banyak waktu
2. Menerapkan model ini membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya.
3. Kualitas dan kemampuan peserta didik menentukan hasil atau keefektifan metode ini.
4. Kemampuan memahami dan mengenal konsep tidak dapat diukur hanya dengan aktivitas peserta didik di dalam kelas.
5. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mempelajari model pembelajaran ini, peserta didik kesulitan membentuk opini, membuat prediksi, dan menarik kesimpulan.
6. Beberapa guru kurang pandai dalam menggunakan model pembelajaran penemuan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang efektif.
7. Tidak semua guru dapat memantau kegiatan belajar peserta didik secara efektif.

Selain itu, guru dapat menggunakan media yang menarik selama proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar fisika peserta didik. Media pembelajaran adalah penyampai pesan dari pengirim pesan kepada penerima (Rustam, 2022). Sedangkan menurut Arsyad, Rijal (2021), media pembelajaran merupakan alat atau mediator yang berguna bagi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan belajar dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar (A. Pribadi, 2017).

Lingkungan belajar sendiri terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Kompri (2017), diantaranya: (1) Media grafis seperti gambar, foto, bagan, diagram, poster, kartun, karikatur dan lain-lain, (2) media tiga dimensi, yaitu bahan ajar berupa model seperti model padat, model penampang, model tumpuk, model, model kerja, model, dll., (3) media audio (rekaman) seperti kaset, kaset dan piringan hitam, (4) media proyeksi yaitu slide, strip film, film, penggunaan OHP dll. dan (5) pemanfaatan lingkungan. sebagai media pembelajaran.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartun. Cerita bergambar, yaitu bahan bacaan yang terdiri dari teks dialog bergambar yang membantu peserta didik memahami informasi yang tersedia, dalam hal ini materi fisika (Putra & Milenia, 2021). Ati dalam Witanta dkk. (2019) menemukan bahwa penggunaan kartun dapat merangsang minat baca peserta didik dan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan. Dalam penelitian ini, latarnya adalah kartun etnografi musik dol. Pemilihan model pembelajaran kontekstual dan kartun etnografi didasarkan pada pandangan bahwa media kartun yang digunakan adalah kartun etnografi yang memadukan langsung materi gelombang suara dengan musik dol, menjadikan media ini sebagai media yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual dipandang. Menurut Yan (2021), penggunaan model CTL dengan bantuan kartun berpengaruh terhadap peningkatan keberhasilan belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dari tanggal 6 April – 31 Mei di kelas XI IPA SMAN 6 Bengkulu Selatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yaitu kuasi eksperimen menggunakan *nonequivalent control group design*. Dengan sampel peserta didik kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 di SMAN 6 Bengkulu Selatan sebanyak 61 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, mempertimbangkan nilai rata-rata ulangan harian peserta didik yang belum mencapai nilai KKM fisika SMA.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan instrumen tes yang terlebih dahulu sudah di uji cobakan, soal berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal. Soal ini kemudian menjadi soal pre-test dan post-test. Pengujian dilakukan 1x sebelum dan 1x sesudah perlakuan pada setiap sesi dengan jumlah sesi sebanyak tiga kali. Nilai sebelum dan sesudah tes ini digunakan sebagai pembandingan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan perlakuan yang berbeda. Di mana pada kelas eksperimen digunakan model pembelajaran kontekstual dengan bantuan kartun etnosains, sedangkan pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran *discovery*. Indikator tesnya adalah kemampuan kognitif C2, C3, C4, C5 dan C6. Uji hipotesis (*unpaired t-test*) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik, dengan menggunakan model kontekstual yang didukung kartun etnografi versus model pembelajaran *discovery*. Kami kemudian menentukan berapa banyak efek yang digunakan dalam analisis, yaitu. H. dalam analisis ukuran efektif dengan menggunakan

rata-rata skor posttest peserta didik kelas eksperimen dan referensi. Namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dimana digunakan software SPSS 26 untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan homogen atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji t dan uji ukuran efek. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji chi-square (X^2). Pengujian normalitas menggunakan aplikasi *Software SPSS 26* dengan hasil perhitungan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar kedua kelas

Kelas	Data	X^2 hitung	X^2 tabel
Eksperimen	Pretest	2.84	11.07
	Posttest	2.59	
Kontrol	Pretest	4.89	
	Posttest	5.37	

Berdasarkan hasil analisis uji *chi kuadrat* (X^2) diketahui nilai X^2_{hitung} Pretest kelas eksperimen yaitu 2.84 dan X^2_{hitung} Pretest kontrol 4,89 dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan $dk=5$, X^2_{tabel} sebesar 11.07. Sehingga dari hasil perhitungan tersebut kedua kelas dinyatakan berdistribusi secara normal karena memenuhi persyaratan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$.

Menggunakan uji yang sama *chi kuadrat* (X^2) nilai X^2_{hitung} Posttest pada kelas eksperimen 2.59 sedangkan 5,37 untuk nilai X^2_{hitung} Posttest kelas kontrol dengan taraf signifikansi 5% dan $dk=5$, X^2_{tabel} sebesar 11.07. Sehingga data kedua kelas dinyatakan berdistribusi secara normal karena memenuhi persyaratan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Selanjutnya homogenitas nilai pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen diuji menggunakan *software SPSS 26* sesuai Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji homogenitas Hasil Belajar Kedua Kelas

Kelas	N	Varians	
		Pretest	Posttest
Eksperimen	31	66.35	78.42
Kontrol	30	96.09	113.12
F-hitung		0.31	0.28
F-tabel 5% (df1=30, df2=29)		1.82	1.82

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa uji homogenitas data Pretest kedua sampel $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,31 < 1,81$, sehingga dapat diartikan bahwa kedua sampel homogen. Hal yang sama juga terjadi pada Uji homogenitas data Posttest kedua sampel $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,28 < 1,81$, artinya data posttest kedua sampel juga homogen.

Sebelum diberi perlakuan pembelajaran pada kedua kelas peserta didik mengerjakan soal pretest. Di mana hasil pretest tersebut yaitu sebesar 36,83 sedangkan pada kelas kontrol 37,66. Untuk rata-rata nilai post-test kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan adalah 60,16 dan pada kelas kontrol adalah 47,58. Berdasarkan data ini dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan komik dengan kelas kontrol yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Lebih jelas, perbandingan hasil sebelum dan sesudah dilakukan tes peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* Kedua Kelas

Kelas	Pretes	Posttest
Eksperimen	36,83	60,16
Kontrol	37,66	47,58

Besarnya pengaruh hasil pembelajaran kedua kelas diidentifikasi dengan analisis besarnya pengaruh (*effect size*). Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis uji pengaruh (*effect size*) Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Mean	Sd	Effect Size	Keterangan
Eksperimen	60.16	8.85		
Kontrol	47.58	10.64	1.24	Kuat

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa pengaruh pembelajaran *discovery learning* dengan model kontekstual berbantuan komik terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMA N 6 Bengkulu Selatan adalah 1.24 dan di kategorikan berpengaruh kuat.

Penelitian yang dilakukan bertujuan mendeskripsikan: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik di SMAN 6 Bengkulu Selatan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media komik etnosains dibandingkan model *discovery learning*; (2) besarnya pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media pembelajaran komik etnosains dibandingkan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar. Sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu dilakukan *pre-test*. Pemberian soal *pretest* ini dilakukan diluar jam pembelajaran. Setelah itu, peserta barulah diberi perlakuan untuk kelas kontrol dan eksperimen.

Pada pembelajaran eksperimen, guru memberikan keterampilan dan tujuan pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi kartun untuk membantu mereka mengidentifikasi masalah dan mendiskusikan materi dengan anggota kelompoknya. Kemudian perwakilan peserta didik dari masing-masing kelompok tampil di depan kelas, setelah itu dimulailah sesi tanya jawab. Kemudian guru meminta peserta didik merumuskan makna secara mandiri dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Di akhir pembelajaran, peserta didik diminta untuk meringkas semua pembelajaran hari itu. Hal ini terjadi pada setiap pertemuan (3 kali pertemuan). Selama proses pembelajaran, peserta didik mengikuti semua kegiatan pembelajaran dengan sangat antusias. Bahkan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan

kartun dalam proses pembelajaran meningkatkan semangat mereka untuk belajar fisika.

Pada kelas kontrol pembelajaran *discovery learning* dimulai membagi peserta didik beberapa kelompok kemudian diberikan rangsangan berupa video pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berdiskusi. Selanjutnya perwakilan setiap kelompok menjelaskan hasil diskusi yang diperoleh dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Terakhir, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada hari tersebut. Setelah semua rangkaian kegiatan pembelajaran selesai barulah dilakukan *posttest*.

Berdasarkan hasil analisis data nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terungkap bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada model pembelajaran kontekstual berbantuan kartun etnografi yang memiliki pengaruh kuat. Mempengaruhi hasil belajar peserta didik di SMAN 6 Bengkulu Selatan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Salman (2021) "Penerapan model pembelajaran kontekstual yang didukung media interaktif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar", yang menunjukkan bahwa *experiential teaching* dengan model kontekstual dapat meningkatkan penguasaan belajar peserta didik. bahan Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, meskipun pada penelitian ini nilai yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen kurang memuaskan yaitu. mereka gagal untuk mencapai. kriteria ketuntasan minimum (KKM) tetapi hasil kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum perlakuan dan lebih baik dibandingkan dengan kelas referensi untuk peserta didik. Hal ini terlihat dari nilai *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing kategori yaitu; *Pretest* kelas eksperimen adalah 36,83 dan kelas kontrol adalah 37,66. Sementara itu, nilai ulangan kelas tes naik menjadi 60,16 dan kelas kontrol menjadi 47,58. Rendahnya hasil belajar peserta didik sebelum terapi disebabkan kurangnya peserta didik dalam mempelajari fisika dengan model dan media yang kurang beragam. Namun, setelah mempelajari bagaimana menghadapi model kontekstual dengan menggunakan media kartun etnosains, peserta didik termotivasi untuk belajar fisika. Sayangnya, hasil yang dicapai peserta didik tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), tetapi nilai ini lebih tinggi dibandingkan kelas yang belajar *discovery learning*.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa penerapan model kontekstual ini dapat meningkatkan dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena penerapan model kontekstual menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Sehingga peserta didik lebih lama mengingat materi pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena dengan menerapkan model kontekstual pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sehingga peserta didik dapat lebih lama mengingat materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurhamida (2022) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media lks Terhadap Pemahaman Konsep Sains Peserta didik" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep sains pada peserta didik kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kontekstual. Tidak jauh

berbeda penelitian yang dilakukan oleh Salma (2021) menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model kontekstual dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran.

Selain itu, penggunaan media etnosains dalam penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Menurut Sardjijon Pertiwi & Rusyda Firdausi (2019), pendekatan etnosains adalah strategi untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penelitian. Wati, (2020) dengan judul "Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik pada Pembelajaran IPA Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains" menyatakan bahwa pembelajaran IPA berbasis Etnosains dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru dikelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan model dan media sudah tepat untuk mengajarkan materi fisika menjadi lebih menarik dan meningkatkan nilai fisika peserta didik.

Pada uji pengaruh (*effect size*) juga menunjukkan nilai yang baik yaitu sebesar 1.28 dengan kategori kuat. Artinya, penerapan model kontekstual ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model kontekstual berbantuan media komik etnosains dibandingkan kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model *discovery learning*. Di mana nilai *Post-test* kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 60,16 sedangkan kelas kontrol sebesar 47,58 dan pengaruh pembelajaran kontekstual berbantuan media komik terhadap hasil belajar peserta didik adalah sebesar 1.28.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pribadi, B. (2017). *Media & Teknologi dalam pembelajaran*. kencana prenatal media group.
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual Dan Pemahaman Konsep Peserta didik. *Al-Muta'Aliyah Stai Darul Kamal Nw Kembang Kerang*, 1(3), 80–88.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Peserta didik. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/pip.321.8>
- Erik Santoso. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(16–29).
- Ida Nurhamida, Septiana Dwi Utami, dan S. R. A. (2022). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA LKS TERHADAP PEMAHAMAN Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika*. 2(2), 71–81.
- Khasinah, S. (2021). *DISCOVERY LEARNING : DEFINISI*

Septina, R, L., dkk : Pengatuh Model Pembelajaran...

- , *SINTAKSIS, KEUNGGULAN PENDAHULUAN Discovery learning adalah satu di antara beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum yang merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Rekomendasi ini diberikan te. 11, 402–413.*
- Kompri. (2017). *Belajar faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Media Akademi.
- Pertiwi, U. D., & Rusyda Firdausi, U. Y. (2019). Upaya Meningkatkan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 2(1), 120–124. <https://doi.org/10.31002/nse.v2i1.476>
- Pratama, N. S., & Istiyono, E. (2015). The Study on the Implementation of Higher Order Thinking (Hots)-Based Physics Learning in Class X at Yogyakarta City Public High School. *PROSIDING: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika (SNFPF)*, 6(2), 104–112.
- Prasetyawan Enggar. (2018). Keefektifan pendekatan CTL dan *discovery learning* ditinjau dari prestasi, kemampuan berpikir kritis dan kecemasan matematika. <http://journal.uny.ac.id/index.php/phythagoras>
- Putra, A., & Milenia, I. F. (2021). Systematic Literature Review: Media Komik dalam Pembelajaran Matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.951>
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
- Rijal, A., & Yurmianti. (2021). Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Matematika Untuk Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 79–90.
- Rustam, Makkatenni, A. (2022). *Identifikasi Jenis Media Pembelajaran IPA dan Efektifitas Penggunaannya di SDN 228 Lagaroang Pendahuluan*. 5, 48–56.
- Sa'ud. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Salma. (2021). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR*. 5(1), 6.
- Setiawan, P., & Sudana, I. D. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 72–75. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1449>
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyanto, A. B. W. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi Peserta didik Smp. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 3(1), 356. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.82-90>
- Wati, S. (2020). Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Pembelajaran IPA

Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains. *Integrated Science Education Journal*, 1(2), 46–50.
<https://doi.org/10.37251/isej.v1i2.78>

Witanta, V. A., Baiduri, B., & Inganah, S. (2019). Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Matematikapada Materi Perbandingan Kelas Vii Smp. *Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.36706/jls.v1i1.9565>